

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi kepada seseorang baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui simbol-simbol ataupun isyarat isyarat asalkan komunikasi itu dapat dipahami dan dimengerti oleh kedua belah pihak. menurut Gerald R. Miller yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan proses komunikasi. Komunikasi terjadi jika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Proses komunikasi dapat diartikan sebuah transfer informasi ataupun pesan. Komunikator sebagai penyampai pesan kepada penerima pesan yaitu sebagai komunikan. Dalam Proses komunikasi komunikator mengirimkan sebuah pesan atau sebuah informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Komunikasi secara keseluruhan memiliki kemampuan sebagai komunikasi yang menghubungkan kehidupan sosial antar individu dengan lingkungan sosial. Komunikasi juga merupakan media ekspresif dalam menyampaikan perasaan. Perasaan ini disampaikan melalui bahasa non verbal atau bahasa verbal. Kemudian menyampaikan diharapkan menimbulkan efek komunikasi. Efek komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada diri penerima pesan. Dengan timbulnya efek kognitif, afektif dan konatif pada diri penerima pesan. Susanto menyatakan bahwa ada lima konteks komunikasi. Komunikasi Intrapersonal , Komunikasi Interpersonal, Komunikasi kelompok, Komunikasi organisasi dan Komunikasi massa.

Secara umum Komunikasi Interpersonal dapat diartikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang yang sedang berkomunikasi. Dalam komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih secara kontak langsung dalam bentuk percakapan yang dilakukan secara langsung bertatap muka atau dilakukan dengan menggunakan media, seperti telepon, radio komunikasi. Komunikasi ini dilakukan dua arah. Komunikator dan komunikan yang saling berfungsi di antara satu sama lain. Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal kemampuan komunikator diperlukan untuk

mengekspresikan diri pada peranan orang lain (empati). Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi. Ketika peran bahasa dilaksanakan secara gabungan sehingga muncul keserasian. Komunikasi ini juga mengkomunikasikan setiap apa yang sedang terjadi. Antara dua orang dengan menangkap reaksi lain secara langsung melalui verbal maupun nonverbal. Ciri khas khusus dari komunikasi ini adalah melibatkan dua orang seperti saudara kakak adik, suami istri, guru murid dan sebagainya. Kedua orang yang berkomunikasi melakukan proses pengiriman pesan serta penerimaan pesan secara responal dan spontan. Dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Sukses tidaknya sebuah komunikasi tergantung daripada tanggung jawab peserta komunikasi. Serta kedekatan hubungan antara kedua belah pihak menjadi salah satu syarat komunikasi menjadi efektif. Dengan adanya respon yang diberikan sentuhan secara emosional. Komunikasi ini biasanya menjadi tolok ukur dalam kehangatan komunikasi. Dengan adanya sentuhan secara kontekstual menjadi sarat yang sangat penting dalam suatu komunikasi yang sifatnya intim. Sangat jelas bahwa Komunikasi Interpersoanal sangat potensial untuk dapat mempengaruhi orang lain. Karena dengan komunikasi tatap muka dapat menggunakan beberapa indra yang disebutkan untuk menjadi penguat dalam sebuah komunikasi. Sebagai komunikasi yang sempurna komunikasi Interpersonal akan menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia. Selama manusia masih mempunyai emosi dan hayat yang panjang. Komunikasi Interpesonal bisa menjadikan manusia yang berkomunikasi akan jauh lebih akrab.

2.2 Komunikasi Interpersonal antara saudara kandung penyandang Autisme

Pada umumnya Komunikasi Interpersonal akan dipengaruhi dengan adanya perasaan ingin dipahami antara sesama dalam berkomunikasi. Umumnya bisa didapatkan melalui hubungan persaudaraan (Steinberg, 2014). Memiliki hubungan persaudaraan yang kurang harmonis akan memicu emosional secara berlebihan dengan saudara kandungnya. Karena di sebabkan adanya kebutuhan tertentu terkait rasa berkuasa, pengakuan, dan perhatian. Yang tidak dapat dipenuhi oleh saudara kandungnya (Steinberg, 2014). Interaksi yang kurang akan memicu sikap tidak peduli

terhadap sesama saudara. Kenyataan yang ada bahwa qodrat manusia adalah makhluk sosial yang saling membantu sesama manusia. Kita semua berinteraksi dengan sesama manusia dengan cara melakukan komunikasi dengan proses penyampaian pesan dan pertukaran pesan. Pada dasarnya komunikasi dilakukan sejak manusia tersebut terlahir dan terus berjalan seiring dengan kehidupan manusia (Mirza Maulana, 2008: 182). Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sosial. Komunikasi juga memungkinkan seseorang mempelajari dan menerapkan strategi untuk mengatasi sebuah konflik yang ditemui. Dengan melibatkan dirinya dalam komunikasi yang mereka lakukan antar sesama. Karena itu seseorang akan tahu bagaimana cara berbicara dengan sesama dan memperlakukannya dengan baik melalui komunikasinya.

Tentunya setiap manusia akan menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial pribadi dengan orang lain. Beberapa orang mengalami masalah dalam interaksi sosial karena berbagai faktor. Penderita gangguan komunikasi dalam interaksi sosial merupakan anak autis. Gejala autisme mulai muncul sejak dini. Anak autis merupakan anak berkebutuhan khusus yang menghadapi hambatan perkembangan kompleks terkait interaksi sosial dan komunikasi. Ciri lain yang terkait dengan anak autis adalah pengulangan aktivitas dan gerakan yang berulang-ulang. Anak autis memiliki beberapa ciri dalam interaksi sosial dan kemampuan komunikasi. Antara lain tidak mau melakukan kontak mata saat melakukan komunikasi. Tidak ingin berinteraksi dengan dunia luar dan tenggelam dalam dunianya sendiri. Kurangnya empati mereka membuat saudara akan mengalami kesusahan dalam menghadapi setiap konflik dengannya (Joko Yuwono, 2012: 29). Karena ada tiga pilar utama yang melandasi hubungan saudara kandung. Ketiga pilar tersebut terkait dengan adanya ikatan emosional, keakraban, dan ikatan kekeluargaan. (Steinberg, 2014) menyatakan bahwa ketiga pilar tersebut tidak sepenuhnya dimiliki oleh individu. Dalam hubungan saudara dengan orang tua atau hubungan saudara dengan teman, pilar ini dapat diaktifkan. (Furman & Buhrmester, 1985) mengungkapkan hubungan saudara kandung, dimana saudara kandung memiliki hubungan yang sangat dekat. Karena rasa

memiliki satu sama lain, kebutuhan dan perasaan cinta satu sama lain. Meski hubungan ini tak luput dari adanya konflik yang terjadi di antara mereka.

Membentuk hubungan saudara kandung yang berkualitas tentu tidak mudah bagi saudara anda. (Diener, (2014) menyatakan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi kualitas hubungan saudara kandung, salah satunya adalah keberadaan saudara berkebutuhan khusus dalam sebuah keluarga. Jauh lebih baik. Untuk dapat mengembangkannya, mereka harus mengaktifkan potensi yang mereka miliki dari lingkungannya, yaitu saudara kandungnya sendiri. Hallahan dan Kauffman (dalam Mangunsong, 2009). Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kondisi yang membuat mereka sulit untuk membentuk hubungan sosial karena komunikasi yang sulit dipahami. Akibatnya, itu akan mengisolasi Anda dari hubungan sosial. Ketakutan untuk memulai percakapan dan lebih tertarik pada sesuatu yang berulang-ulang bereaksi berlebihan terhadap beberapa hal (Mangunsong, 2009). Menurut Kanner (dalam Wenar, 2004), autisme merupakan gangguan perkembangan yang tidak mampu berhubungan dengan orang lain karena ketidakmampuannya berkomunikasi dalam menyampaikan pesan.

Anak autis tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi dalam berkomunikasi. Kesulitan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial terdekat yang dimiliki seseorang dengan keluarganya adalah saudara kandungnya (Kaminsky & Dewey, 2001). Kehadiran saudara kandung bagi anak autis penting untuk kelangsungan hidup dalam kehidupan bermasyarakat. (Parritz & Troy, 2014) berpendapat bahwa hubungan saudara kandung itu penting dan dapat mempengaruhi perkembangan penyandang autisme. Begitu pula dengan implikasi hubungan yang hangat. Akan menimbulkan perasaan cinta dan dukungan dari saudara-saudaranya. Oleh karena itu, hal ini akan berdampak positif pada perkembangan saudara kandung dengan autisme. Terkemuka adalah perkembangan komunikasi sosial dan emosional dalam komunikasi (Parritz & Troy, 2014). Namun, kehadiran saudara kandung autis juga bisa membuat Anda merasa kesepian. Karena tingkat komunikasi yang rendah antara orang-orang dan meningkatnya masalah internal. Saudara kandung juga lebih

mungkin mengalami depresi terkait konflik dengan saudara kandung autis. Karena dengan emosi yang berhubungan dengan kesedihan, kecemasan dan stress emosional (Hastings, 2003). Kehadiran saudara kandung autis juga dapat memberikan berbagai dampak positif bagi perkembangan saudara kandung. Efek positif yang dapat dirasakan adalah pengendalian diri yang tinggi dan kemampuan bersosialisasi (Angell, Meadan & Stoner, 2012). Saudara kandung autis juga dapat mengadaptasi jawaban yang baik dan relatif baik karena mereka sudah memiliki kepribadian yang kuat. Selain mampu menunjukkan sikap tanggung jawab antar pribadi (Mandleco, Olsen, Dyches, & Marshall, 2003). Ini pada dasarnya adalah hubungan persaudaraan antara saudara kandung dengan autisme. Ini mungkin ada hubungannya dengan bagaimana saudara kandung menafsirkan hubungan saudara kandung. Mereka mungkin merasa dengan saudara mereka tentang hubungan mereka. Agar anak Anda dapat melakukan pengendalian diri yang baik dengan saudaranya ketika timbul konflik antar saudara. kata Angell (dalam Meadan & Stoner, 2012). Setiap saudara menafsirkan hubungan saudara kandung secara berbeda. Memahami hubungan saudara dengan cara yang lebih positif seringkali dapat dimulai dengan mengakui kehadiran mereka. Dan masing-masing memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan orang lain (Binyamini & Ajaj, 2012).

Hubungan saudara kandung ini dapat memengaruhi keterampilan sosial dan kognitif. Karena penting bagi perkembangan sosial yang akan dihadapi seseorang di lingkungan sosial. Sebaliknya, hubungan yang buruk dengan saudara kandung dapat berdampak negatif pada individu tersebut. Biasanya, dia mengambil perilaku sebaliknya karena interaksi negatif yang dia lakukan dengan saudara kandungnya (Roja, 2013). Salah satunya adalah hubungan saudara kandung berperan dalam kebahagiaan saudara kandung. Dalam hubungan saudara, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik nantinya di lingkungan sosial (Thomas et al., 2017). Ini karena interaksi dekat dengan saudara kandung sangat berpengaruh. Dapat meningkatkan perilaku sosial saudara kandung autis (Riska et al., 2018). Sementara itu, individu memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah dalam hubungan saudara

kandung. Kecenderungan untuk jarang mengalami kebahagiaan sejati akan memiliki tingkat depresi yang tinggi. Karena itu bagian dari sisi bahagia hubungan saudara kandung. Yaitu penerimaan diri dan pengembangan diri. Semua ini akan mempengaruhi rasa percaya diri anak ketika ia berintegrasi dengan lingkungan sosialnya kelak. (McCoy, Brody dan Stoneman, 2002) menyatakan bahwa hubungan saudara dapat dipuaskan melalui interaksi komunikatif yang positif. Dengan menjalin hubungan pribadi dengan lingkungan, sebagaimana teman sebaya berjalan sebagaimana mestinya. Sebaliknya, hubungan saudara kandung dipenuhi dengan perilaku komunikasi yang negatif. Akan melemahkan motivasi individu untuk menjalin hubungan di lingkungan sosial yang lebih luas, tidak hanya di lingkungan keluarga. (Fardiayanti, 2017) juga mengungkapkan bahwa saudara kandung yang memiliki hubungan saudara kandung yang buruk akan sering mengalami konflik saudara kandung. Orang yang cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan rekan kerja mereka. Suherman (dalam Kamaluddin, 2011) melaporkan upaya memprediksi dan mencegah potensi masalah. Orientasi klasik atau kelompok dapat digunakan. Misalnya dengan menerima diri sendiri, mengoptimalkan kemampuan, dan menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan teman di sekolah dan saudara di rumah.

Bigner, 1994 (dalam Rinaldhy 2008) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami konflik dalam hubungan saudara akan memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan berinteraksi yang tidak akan tersedia melalui bentuk hubungan lainnya. Cicirelli, 1996 (dalam Rinaldi, 2008) berpendapat bahwa hubungan saudara mengacu pada keseluruhan interaksi seperti tindakan, komunikasi verbal dan nonverbal dari dua atau lebih individu dengan orang tua biologis yang sama, serta pengetahuan, persepsi, keyakinan, sikap, tentang masing-masing. . yang kedua adalah sejak salah satu saudara kandung pertama kali menyadari keberadaan saudara kandung lainnya dalam hubungan saudara kandung.

Hubungan saudara kandung telah berkontribusi pada pembentukan kepribadian saudaranya. Hubungan persaudaraan juga merupakan hubungan yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Ada kontak paling dekat dengan saudara kandung karena berada

dalam lingkungan keluarga yang sama (Cicirelli, 1995). Tingkat keintiman suatu hubungan tergantung pada intensitas pertemuan yang sering terjadi. Itu akan menonjolkan kedekatan mereka jika mereka memiliki respons yang cukup seimbang dalam interaksi mereka satu sama lain. Ini juga akan menyeimbangkan komunikasi dengan saudara kandung autis. Perlu ditekankan bahwa hubungan persaudaraan ini jarang memiliki hubungan negatif yang menyebabkan kekerasan bahkan kematian. Tetapi ini tidak dapat terjadi jika Anda tidak dapat menangani konflik saudara kandung. Dalam sebagian besar penelitian umum, sistem keluarga membimbing anak-anak melewati berbagai masalah. Namun peran saudara kandung tetap diperlukan untuk memastikan bahwa hubungan yang mereka miliki konsisten dengan apa yang telah terjalin (Cicirelli, 1995). Hal yang sama telah dilengkapi oleh (Volling, 2003) meskipun beberapa mencatat penurunan antusiasme dan peningkatan konflik selama masa remaja. Ada juga individu yang menonjol karena kualitas hubungan saudara kandungnya dan tetap dekat dengan saudara kandungnya. Salah satu bentuk hubungan saudara adalah kompetisi. Persaingan saudara kandung juga merupakan bagian dari hubungan saudara kandung ini dan tidak selalu negatif, terutama ketika anak-anak telah mencapai usia di mana mereka bukan lagi anak-anak. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diklaim oleh (Woolfson, 2004) bahwa dalam penelitiannya yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku ofensif fisik (misalnya memukul, menendang atau menggigit) menurun seiring bertambahnya usia saudara mereka. Dalam hal ini, perasaan negatif lebih cenderung diungkapkan secara verbal sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan baik jika anda memahami apa yang diinginkan oleh saudara anda.

Hubungan saudara kandung sering dikatakan bahwa saudara kandung saling mencintai atau saudara kandung saling membenci, tetapi pada dasarnya setiap interaksi antara saudara kandung dalam variasi yang berbeda dari keduanya juga dapat dianggap benar. Menurut (Brend, 1992), sejak usia dini, hal ini juga tercermin dari kasih sayang yang dimiliki anak terhadap saudaranya, yang seringkali menyebabkan anak yang lebih tua memiliki adik atau kakak yang lebih tua memiliki kakak. merespon positif adiknya

yang baru lahir karena berusaha membuat adiknya nyaman berada di dekatnya, mereka juga memperhatikan bagaimana cara orang tua merawat adiknya, yang secara tidak langsung akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya untuk adiknya. Hubungan saudara kandung juga dapat berupa membantu, berbagi, mengajak berkelahi, dan saudara kandung dapat berperan sebagai pendukung emosional, saingan dan teman untuk berkomunikasi, dan saudara kandung juga dapat mempengaruhi saudaranya secara verbal dan non-verbal lebih kuat daripada orang tuanya. Hubungan saudara kandung memegang peranan penting, dimana pelajaran dan keterampilan yang dipelajari dari hubungan saudara kandung sangat mendukung hubungan saudara kandung di lingkungan sosial dan di rumah, khususnya bagi saudara kandung autis. Hal ini ditandai dengan empat aspek, yaitu kekuatan, persaingan, kedekatan dan konflik. Semua aspek tersebut dapat diperoleh dalam Komunikasi Interpersonal yang frekuensinya sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari antara keluarga dan orang-orang terkasih yang sering kita jumpai di rumah. Salah satu aspek yang dieksplorasi adalah teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh (Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, 1988).

2.3 Perspektif Komunikasi dalam Konflik Interpersonal

Menurut De Vito, Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang yang diterima oleh orang lain dengan efek dan tanggapan langsung (Liliweri, 1997). Menurut Mulyana (2005) Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan setiap peserta untuk secara langsung memahami reaksi orang lain. Baik secara verbal maupun nonverbal. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin melalui jenis pesan atau respon nonverbalnya. Seperti sentuhan, pandangan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Selain itu, komunikasi interpersonal dinilai mempunyai kapasitas yang tinggi dalam mempengaruhi atau membujuk orang lain. Karena kita dapat menggunakan indra kita untuk meningkatkan daya persuasif pesan yang kita sampaikan. Frost dan Wilmot (1978) dalam Mulana (2002) mendefinisikannya sebagai perjuangan eksplisit antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung yang

merasakan tujuan besar tanpa campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan mereka. Konflik secara harafiah adalah bentrokan antara dua pihak yang bertemu dan berpotongan di titik kejadian sehingga mengakibatkan terjadinya tumbukan. Sedangkan secara umum konflik diartikan sebagai suatu peristiwa yang timbul dengan sengaja antara pihak-pihak yang berkonflik.

Perspektif Komunikasi dalam konflik Interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang tidak tersampaikan dengan baik antara dua orang. Dimana salah satunya berusaha membenarkan dengan cara menghancurkan lisan dengan verbal maupun nonverbal. Menurut Killman dan Thomas, 1978 (dalam Susan, 2010) Konflik merupakan sebuah situasi dalam ketidakcocokan dalam penyampaian komunikasi . Diantaranya bisa arti yang dimaksud ataupun suatu hal yang ingin mereka capai belum terpenuhi. Baik yang ada didalam antar individu maupun dalam hubungan dengan kelompok. Jika kondisi ini telah terjadi maka dapat mengganggu bahkan menghambat tercapainya sesuatu efisiensi dan produktivitas. Karena semua yang akan dikerjakan di pengaruhi oleh emosi ataupun stres yang berkepanjangan.

Tumbuhnya konflik dalam proses komunikasi dapat dikaitkan dengan penyebaran pesan yang tidak memadai antara komunikator dan komunikator. Melihat hal tersebut, konflik komunikasi sendiri akan selalu melibatkan berbagai teori yang ada tentang kehidupan. Karena teori konflik dari perspektif komunikasi berkembang dari adanya teori struktural fungsional. Salah satu tokoh utamanya adalah Karl Marx yang menggambarkan masalah demi kemanusiaan. Hal ini sering muncul karena adanya perbedaan kepentingan hidup antara individu atau kelompok. Komunikasi adalah usaha yang sistematis. Menguasai prinsip penyebaran informasi. Serta dalam membentuk opini dan sikap yang akan disampaikan saat berkomunikasi. Komunikasi juga merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang. Biasanya melibatkan individu dengan individu lainnya. Yang dapat menggambarkan sifat dari suatu proses komunikasi adalah pernyataan. Karena membuat pernyataan antara manusia dan lainnya. Dapat diungkapkan melalui pikiran dan perasaan dari satu orang ke orang lain.

Frost & Wilmot, 1978 (dalam Mulyana, 2002) mengungkapkan bahwa sesuatu yang diperjuangkan antara sekurangnya 2 pihak yang saling berhubungan yang mana biasanya terjadi suatu gangguan didalamnya dan terciptalah suatu konflik dalam mencapai tujuan mereka masing masing. Adapun konflik secara garis besar yaitu benturan diantara kedua belah pihak yang tidak menemukan titik kesepakatan komunikasi untuk mencapai tujuannya masing masing. (Devito, 2007) mengatakan variasi di dalam keahlian menyelesaikan konflik bisa menggunakan mendengarkan secara aktif yang dapat digunakan secara tertentu dalam situasi konflik begitu juga dalam strategi manajemen konflik interpersonal ada strategi win-lose dan win win. Konflik yang terjadi diantara saudara kandung dapat menghambat proses perkembangan diri yang positif. Yang mana perkembangan diri yang positif sangatlah penting bagi per individu untuk memahami konsep didalam dirinya. Pembentukan karakter juga termasuk salah satu contohnya dengan hubungan antara saudara kandung yang akan saling membentuk satu sama lain dan jika itu terhambat oleh adanya konflik yang secara terus menerus tidak terselesaikan akan menimbulkan dampak yang negatif kedepannya (Kamila & Mukhlis, 2003).

Keinginan manusia sebagai anggota masyarakat dapat berbeda dalam konflik yang akan di timbulkan. Semuanya berdasarkan pada masalah, pemaknaan komunikasi dalam hubungan persaudaraan. Makna makna tersebut dalam penafsirannya erat kaitannya dengan keinginan yang terjadi dipersaudaraan. Akibat dari pendekatan pemenuhan keinginan dan pemaknaan yang berbeda-beda dalam kehidupan bersama didalam kehidupan persaudaraan sering terjadi penekanan antara satu sama lain. Homan (dalam Ritzer, 1992) menyatakan makin dirugikannya seseorang dalam suatu hubungan persaudaraan. Maka akan makin memungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi yang akan diluapkan. Keadaan tersebut akan melahirkan berbagai benturan hal negatif yang akhirnya menimbulkan sebuah konflik berkepanjangan. Komunikasi dapat dijadikan sebuah alat untuk menjembatani hubungan persaudaraan ini terutama jika sudah terjadi konflik. (Newcomb, 1985) mengatakan bahwa saudara yang saling berkomunikasi secara terus-menerus di kehidupan sehari hari. Akan

menampilkan ciri-ciri tertentu yang akan terbentuk suatu kebiasaan. Menurut Laing menjelaskan bahwa perilaku komunikatif seorang saudara sebagian besar terbentuk oleh pandangan saudara lainnya di saat berhubungan di aktivitas sehari-hari (Liliweri,1993).

Dalam situasi konflik persaudaraan dapat memperlihatkan suatu proses interaksi dan komunikasi yang komunikatif dalam berbagai macam aktivitas. Karena interaksi dan komunikasi merupakan sebuah jembatan perhubungan yang erat dalam kehidupan bersaudara. Terhadap berbagai situasi yang tumbuh dan berkembang di sebuah keluarga yang ada. Interaksi dan komunikasi sosial dapat terjadi dalam berbagai situasi. Karena dari hakikat hidup manusia berhubungan dengan satu sama lain yang tidak bisa dihindari dalam hidup persaudaraan. Herbert Mead (dalam Poloma, 1994) menyatakan bahwa realita sosial merupakan sebagai proses komunikasi dan interaksi yang statis. Dalam keadaan ini bagaimana proses individu antara individu saling mengetahui satu sama lain. Karena manusia hidup mempunyai keinginan dan kebutuhan yang sama. Karena untuk mencapai sebuah titik kebahagiaan yang akan mereka rasakan. Perspektif konflik Komunikasi merupakan pandangan yang mampu memperjelas keadaan hubungan persaudaraan dalam pemaknaan interaksi. Apalagi terhadap berbagai situasi Konflik yang terjadi. Arnold Rose (dalam Ritzer, 1992) mengungkapkan proposisi secara umum yaitu manusia hidup dalam suatu lingkungan. Manusia memberikan tanggapan terhadap hal hal yang terjadi. Tanggapan terhadap hal hal yang terjadi akan bersifat fisik. Misalnya terhadap panas dan dingin akan tetapi keistimewaan manusia terletak pada kemampuan mengomunikasikan secara verbal. Manusia berkemampuan untuk mensimulasikan orang lain dengan cara melalui komunikasi yang mensertakan simbol-simbol komunikasi. Simbol-simbol yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terpikirkan oleh mereka akan tetapi selalu dalam bentuk arti yang sangat luas dan kompleks.

Keadaan interaksi dari perspektif komunikasi dapat merepresentasikan hubungan saudara kandung dalam aktivitas keluarga. Apakah mereka membina hubungan interaktif yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan setiap orang. Karena semua itu

baik untuk membentuk perkembangan kepribadian, ilmu, agama, masyarakat. Bahkan hubungan yang sangat intim nantinya di lingkungan sosial. Komunikasi dari sudut pandang komunikatif erat kaitannya dengan persaudaraan seperti yang ditunjukkan (Garna, 1996). Banyak orang melakukan interaksi komunikatif memainkan peran sudut pandang komunikatif. Dapat menjelaskan dalam penyampaian pesan. Penafsiran juga akan mengatur tindakan dan pengendalian dirinya. Tindakan individu dalam melakukan interaksi komunikasi. Bisa memuaskan karena tidak semuanya memiliki motif dan tujuan yang sama. Interaksi komunikatif antar individu dalam persaudaraan merupakan rangkaian peran saudara kandung. Semua peran ini akan menjadi pengalaman sosial. Melalui pengalaman sosial ini akan membentuk peran Anda dalam hubungan, aktivitas, dan tindakan. Tindakan saudara ini akan dipengaruhi oleh saudara dan saudari lainnya. Karena saudara kandung hidup bersama dalam perkembangan yang berbeda. Sehingga terjadi ketegangan dalam hubungan persaudaraan untuk mencapai perkembangan keharmonisan hidup dalam hubungan persaudaraan. Oleh karena itu, pandangan komunikasi yang bertentangan dalam interaksi sangat mempengaruhi hubungan saudara kandung. (Craib, 1994) menambahkan bahwa pandangan bahwa komunikasi adalah tindakan individu dalam bentuknya yang paling mendasar tidak berusaha menjadi lebih dominan di antara mereka.

2.4 Pengelolaan Konflik

Konflik juga berarti adanya sebuah pertentangan pendapat antar orang atau kelompok. Setiap hubungan antar individu mengandung unsur konflik, perselisihan atau perbedaan kepentingan. Menurut pandangan Johnson dalam Supratiknya (1995), konflik adalah suatu keadaan dimana tindakan salah satu pihak mengakibatkan menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain. Meskipun unsur konflik selalu ada dalam segala bentuk hubungan interpersonal, masyarakat pada umumnya memandang konflik sebagai situasi yang harus dihindari karena konflik dianggap sebagai faktor yang merusak hubungan. Sesuai dengan pandangan Vasta dalam Indati (1996), konflik akan muncul jika seseorang melakukan sesuatu namun orang lain menolak, menyangkal, menentang atau tidak setuju dengan apa yang

dilakukan seseorang tersebut. Konflik lebih mudah muncul antara orang-orang yang berada dalam hubungan yang tidak bersahabat dibandingkan dengan hubungan yang bersahabat. Konflik muncul ketika terjadi kesalahpahaman dalam suatu situasi sosial mengenai sudut pandang tertentu dan terdapat antagonisme emosional. Dapat disimpulkan bahwa konflik melibatkan semua jenis interaksi konfliktual antara dua pihak atau lebih. Konflik dapat timbul dalam berbagai situasi sosial, baik yang timbul dalam diri individu, antar individu, kelompok, organisasi atau negara. Pendapat Deutch yang dikutip oleh Pernt dan Ladd dalam Indati (1996) menyatakan bahwa proses mencapai kepatuhan pada individu yang mengalami konflik disebut manajemen konflik atau bisa disebut manajemen konflik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengelola konflik adalah suatu cara yang digunakan oleh individu untuk mengelola konflik atau perselisihan antara dirinya dan orang lain yang timbul dalam kehidupan (Sudarmanto et al., 2020) (Ferrinia et al., 2020). Jika proses komunikasi berjalan dengan baik maka pesan kedua belah pihak akan dipahami dan diterima secara meyakinkan oleh kedua belah pihak, tanpa interupsi dan menghadirkan humor yang segar. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang dianggap efektif, Anda akan mampu memahami pesan secara akurat dan memberikan respon yang diinginkan. Keterampilan komunikasi seseorang akan mempengaruhi pilihan gaya manajemen konfliknya. Seseorang dengan kemampuan komunikasi yang lemah akan mengalami kesulitan jika menggunakan gaya manajemen konflik seperti kompetisi, kerjasama, atau kompromi. Ketiga gaya manajemen konflik ini memerlukan kemampuan komunikasi yang tinggi untuk berdebat dan memulai konflik dengan lawan. Muliana dkk (2020) menyatakan konflik dapat muncul jika salah satu pihak mempunyai aspirasi yang berbeda dengan keadaan saat ini sehingga menimbulkan ketidakpuasan. Ketidakpuasan ini jika tidak ada solusinya, maka akan menimbulkan masalah yang lebih dalam sehingga semakin sulit untuk mengatasinya.

Pengelolaan konflik ialah bagaimana seseorang individu mengelola cara dalam berkomunikasi jika terjadinya suatu konflik itu sendiri, konflik juga bisa di artikan

perselisihan ataupun kesalahpahaman antara individu dengan individu bahkan kelompok juga. Bisa di bilang konflik itu suatu perbedaan, pertentangan dan perselisihan. Dari semua itu muncul akan muncul sebuah tindakan yang membuat antara salah satu pihak diantaranya melakukan hal yang negatif. Maka akan bisa terjadi konflik komunikasi secara internal maupun eksternal. Yang dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan dan menjadikan lingkungan sekitar tidak nyaman. Namun di sisi lain akan memberikan pertentangan secara tidak langsung (Gaol and L, 2018). Konflik sendiri merupakan proses interaksi komunikasi diantara pihak-pihak yang terlibat yang mana biasanya terjadi dalam suatu hubungan persaudaraan. Jika proses komunikasi berjalan dengan baik maka pesan yang disampaikan kedua belah pihak akan saling dimengerti dan diterima secara persuasif dengan memberikan respon yang sesuai dengan yang diinginkan kedua belah pihak tanpa adanya gangguan yang akan dapat menyebabkan ketegangan dan kontradiksi.

Pengelolaan konflik dapat dipelajari dari beberapa prinsip yang melingkupinya seperti fokus konflik. Di dalamnya akan menyebabkan hal yang negatif maupun positif. Sebagaimana individu yang tidak dapat beradaptasi dalam menyelesaikan konflik. Baik dengan saudaranya sendiri maupun dengan orang lain. Prosesnya sendiri ini dipengaruhi banyak faktor komunikasi yang konstruktif. Sampai ada juga yang destruktif dengan begitu banyak model yang akan ditimbulkan (Galvin & Brommel, 1986). Mengelola konflik adalah suatu proses aksi dan reaksi. Semuanya bisa diambil oleh para pelaku konflik secara rasional dalam rangka pengendalian situasi. Agar kondisi perselisihan yang terjadi antara beberapa pihak bisa lebih kondusif (Wahyudi, 2017). Jika seseorang bisa mengelola konflik dengan baik. Maka hasilnya juga akan lebih baik jika menghadapi konflik. Banyak yang sepakat bahwa konflik adalah hal yang tak terhindarkan. Sehingga memiliki keahlian yang mampu berfungsi untuk mengelola konflik adalah hal yang penting untuk mewujudkan suatu hubungan persaudaraan yang sukses. Konflik juga sangat berkaitan dengan perasaan manusia. Termasuk juga perasaan diabaikan, disepelekan, dan tidak dihargai. Perasaan tersebut dapat memicu timbulnya kemarahan yang akan mempengaruhi saudara. Apalagi

didalam melaksanakan kegiatannya secara langsung baik dalam lingkup sosial maupun keluarga. Hal tersebut juga bisa menurunkan produktifitas yang dilakukan sehari hari. Dengan melakukan banyak kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Konflik dengan saudara sebuah fakta kehidupan dan bukanlah hal yang buruk yang tidak bisa dihindarkan.

Faktanya didalam hubungan persaudaraan akan sering terjadi konflik. Biasanya hubungan persaudaraannya lebih kuat dalam aspek komunikasi. Dari pada yang tidak pernah terlibat konflik sama sekali. Karena dalam berkonflik merupakan peristiwa penting dalam tingkatan komunikasi antar personal persaudaraan. Konflik juga dapat menyebabkan kemarahan, kebencian, bahkan bisa membuat suatu hubungan menjadi negatif. Bila bisa dikelola dengan benar maka konflik dapat menjadi produktif. Karena akan mengarah kepada pemahaman yang lebih dalam terkait persaudaraan. Sehingga dapat saling menghormati diantara sesama saudara. Konflik dapat mengarah ke hal yang meningkatkan perasaan negatif. Banyak juga konflik yang mengikut sertakan berselisih yang tidak benar. Sehingga lebih berfokus untuk menyakiti antar saudara. Bila hal ini terjadi pasti perasaan negatif akan meningkat erkait konflik. Namun konflik tidak selalu berdampak negatif bagi hubungan persaudaraan. Karena konflik juga dapat mendorong kemandirian dan perkembangan sosial saudara. Dari sisi positifnya konflik juga dapat membuat hubungan antara saudara dapat melihat sebuah masalah. Untuk berusaha mencari solusi yang potensial untuk menyelesaikannya. Jika sudah menggunakan strategi konflik yang tepat. Maka hubunga antar saudara akan menjadi lebih memuaskan dari sebelumnya. Dengan adanya konflik saudara dapat memahami mengenai kebutuhanmu. Sebaliknya sekaligus memungkinkan saudara untuk menyatakan apa yang saudara inginkan. Konflik juga bisa dilihat sebagai usaha untuk mempertahankan hubungan yang sudah dibangun sejak dini. Karena kalau tidak maka kamu akan pergi setiap terjadi konflik dengan saudara. Selain itu konflik sering mengindikasikan perhatian dan kotminmen. Dan keinginan untuk melindungi mempertahankan hubungan persaudaraan.

Tumbuhnya konflik di dalam interaksi komunikasi dapat terjadi karena penyampaian pesan yang kurang memuaskan antara komunikan dan komunikator. Konflik komunikasi selalu ada hubungannya dengan berbagai teori yang ada. Karl Marx mengungkapkan bahwa masalah yang ada pada setiap orang akan memicu konflik dengan orang lain yang memiliki hubungan interpersonal. Konflik akan muncul karena adanya perbedaan kepentingan dalam kehidupan individu dan kelompok. Weber mengatakan bahwa keyakinan seorang saudara bisa bersifat subyektif tetapi kekuatan yang didapatnya bisa mutlak. Oleh karena itu kekuatan mutlak ini dapat membuat saudara-saudara lainnya tunduk kepada orang lain. Konflik dapat berkembang karena konflik kepentingan antara individu lain. Akibat konflik tersebut, muncul perbedaan makna dalam suatu masalah. Parson (dalam Simanjuntak, 1996) menyatakan terkait suatu konflik dapat berbahaya. Karena konflik itu sendiri bersifat disfungsi yang akan menimbulkan perpecahan dan kekacauan dalam diri seseorang. Parson (dalam Garna 1996) menjelaskan konflik sebagai bentuk sosial yang menggunakan konsep sosialisasi. Yang menimbulkan ketegangan dalam diri mereka yang akan menimbulkan konflik satu sama lain. Pengelolaan komunikasi konflik merupakan salah satu tanda adanya tekanan dalam suatu hubungan antar saudara yang akan mengalami kerugian dengan adanya tekanan sebagai akibat dari kelemahan saudara dalam mengelola konflik dan membawa pola interaksi antar saudara dalam kehidupan sehari-harinya (De Vitto, Littlejohn & Domenici, 2007). Sumber konflik biasanya bisa muncul dari situasi kehidupan sosial konflik horizontal dan vertikal. Oleh karena itu proses komunikasi sebagai sumber konflik interpersonal sangat akan mempengaruhi. Simon (dalam Liliweri, 1994) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk menunjukkan kekuatan persuasi dalam interaksi interpersonal. Dimana setiap individu memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi. Misalnya dengan menekan nada bicaranya guna membangun kredibilitas dalam dirinya. Dengan melarang secara tegas komunikator ingin menunjukkan kepada anggotanya bahwa dia memiliki kekuasaan. Cara berkomunikasi seperti ini dapat memicu konflik jika tidak dipahami, termasuk dalam komunikasi persuasif.

Situasi konflik akan diketahui dengan munculnya suatu hal yang tidak cocok dan upaya mengontrolnya adalah suatu pilihan yang mana itu akan membangkitkan suasana dan tindakan saling menentang satu sama lain (Lestari, 2012). Robins (dalam Winardi, 2003) mengatakan manajemen konflik adalah suatu cara ataupun sikap seseorang dalam mengkoordinasikan yang memakai teknik resolusi dan stimulasi agar memperoleh solusi yang tepat atas terjadinya suatu konflik. Manajemen konflik juga lebih cenderung dalam pemilihan sikap seseorang dalam mengidentifikasi, mengenali, dan menghadapi suatu hal dalam kondisi tertentu sebagaimana seseorang bereaksi terhadap berbagai tuntutan lingkungan mereka masing-masing (Dafidoff, 1991). (Fisher, 2010) mengatakan bahwa ada tahapan umum dalam manajemen konflik yang dilakukan mulai dari:

1. Konflik masih belum terlihat ataupun tersembunyi yang mana masalah yang melibatkan emosionalnya masih biasa dan tidak terlalu dipersoalkan sebagai suatu yang mengganggu.
2. Mulai terbentuknya perubahan yang awalnya tersembunyi mulai muncul dengan adanya perbedaan pendapat dan sebagainya.
3. Konflik yang sudah terbentuk mulai tidak terselesaikan.
4. Upaya untuk mengantisipasi timbulnya konflik dan sebab-akibat yang akan ditimbulkan diantara kedua belah pihak ataupun lebih.
5. Upaya penyelesaian konflik dengan berbagai cara ataupun malah menekan konflik tersebut.
6. Jika konflik diselesaikan dengan efektif dan tepat maka akan memberikan kepuasan yang berdampak positif sebaliknya jika tidak akan menimbulkan dampak yang negatif sehingga mempengaruhi hubungan kedua belah pihak.

Suatu pendekatan yang terjadi pada proses terjadinya manajemen konflik pada pola komunikasi dan bagaimana cara mereka agar dapat mempengaruhi keduanya terhadap

konflik itu sendiri diantaranya mualai dari pencegahan konflik, menyelesaikan konflik, pengelolaan konflik, resolusi konflik, dan transformasi konflik (Hendriks, 2011).

Teori yang dapat digunakan dalam pengelolaan Konflik adalah teori dialektika relasional. Merupakan teori yang berada pada level komunikasi antar pribadi yang garis besarnya membahas tentang pengembangan hubungan di antara sesama manusia pada umumnya. Yang mana teori ini dikembangkan oleh Baxter dan Rawlins pada tahun 1988 yang mana dalam teori ini menjelaskan tentang hidup yang akan berhubungan dengan ciri ketengangan-ketengangan yang berkelanjutan yang menyebabkan kontradiktif dalam suatu hubungan. Dalam teorinya ini ia menyatakan bahwa kontradiksi merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam suatu hubungan khususnya antar saudara dan keluarga karena sudah menjadi fakta yang sangat fundamental yang hanya bisa diselesaikan menggunakan aspek komunikasi yang mana dapat digunakan dalam upaya menegosiasi kontradiksi tersebut yang memunculkan ketegangan didalam sibling relationship yang terjadi dan diharapkan bisa dapat mereda. Teori dialektika relasional menyatakan bahwa berhubungan yang dimulai dari ketengangan yang biasanya berkelanjutan antara impuls implus yang kontradiktif antara manusia khususnya hubungan persaudaraan yang tidak selalu dapat menyelesaikan masalahnya secara terus menerus karena membutuhkan pengelolaan yang secara konsisten didalam suatu hubungan maka Baxter dan Montgomery juga membentuk pendekatan dialektik yaitu secara monologis dan dualistik dapat digunakan dalam memahami visi dari perilaku manusia melalui berbagai aspek diantaranya. Pendekatan monologis yaitu pendekatan yang menggambarkan suatu hal yang bertentangan yang saling mempunyai hubungan satu sama lain tanpa harus dibandingkan sedangkan pendekatan secara dualistik yaitu sebuah pendekatan yang menggambarkan suatu yang bertentangan yang saling mempunyai hubungan satu sama lain yang harus dibandingkan dengan yang lainnya.

(West & Tuner , 2007: 234-235) menyatakan bahwa hubungan yang tidak linier terdiri dari keinginan-keinginan yang berlawanan, sehingga sulit untuk mengatakan bahwa itu adalah hubungan yang linier. Kehidupan yang terkait dengan ini ditandai

dengan perubahan dalam hubungan yang selalu bergerak, baik itu mengalami kemunduran atau kemajuan. Apa yang dialami oleh dua orang yang terlibat akan berbeda setiap tahunnya, menunjukkan bahwa suatu hubungan dapat mengalami perubahan. Konflik itu sendiri merupakan fakta dasar kehidupan dimana hubungan yang tidak dapat dielakkan akan selalu ada dan menimbulkan ketegangan diantara kedua belah pihak, yang sangat membutuhkan komunikasi yang baik untuk mengelola ketegangan tersebut secara langsung dalam suatu hubungan yang terjadi.

Baxter dan Montgory (dalam Griffin, 2012) menyatakan bahwa kehidupan sosial ialah dinamis dimana tidak dapat dihindari jika kedua orang saling bertolak belakang. Bertolak belakang bisa dimaksud dengan terjadi pada hubungan erat antara manusia seperti saudara maupun keluarga yang ma didalam hubuganya itu akan selalu ada asumsi asumi yang dibangun satu sama lain yang kebanyakan akan memicu adanya adu argumen satu sama lain. West dan Tuner, (dalam Putri & Boer, 2019) mengatakan ada 4 asumsi dialektika yang ada dalam hubungan saudara yaitu:

- Hubungan bersifat tidak linear yang mana hubungan ini tergantung oleh besar kecilnya masalah yang akan dihadapi dalam suatu hubungan.
- Hubungan yang ditandai dengan suatu perubahan yang biasanya ditandai oleh kedekatan hubungan mereka dalam melakukan kegiatan sehari hari didalam suatu hubungan.
- Hal yang bertentangan merupakan suatu fakta yang mendasar dalam hubungan yang mana berupaya mengelola ketengangan didalam suatu aktivitas yang dilakukan secara bersama didalam suatu hubungan.
- Hubungan memerlukan komunikasi agar dapat mengelola hal yang bertentangan dalam suatu hubungan yang mana peran komunikasi untuk memberikan solusi dan penyelesaian masalah/konflik dalam hubungan.

Selain asumsi teori relasional dialektika, terdapat juga konsep penting dari teori dialektika dasar, yaitu otonomi dan koherensi, yang mengandung arti bahwa setiap orang memiliki keinginan yang belum tentu sama. menjauh atau bergerak lebih dekat bersama-sama. Keterbukaan dan perlindungan dalam konsep ini tidak ada

hubungannya dengan konsep otonomi dan keterikatan, hanya saja dalam konsep ini dua orang yang berkonflik tidak lagi cenderung menjauh atau dekat satu sama lain, tetapi memilih untuk merahasiakannya. menceritakan rahasia di antaranya

Ada beberapa jenis dialektikal di antaranya yaitu:

- Dialektikal interaksional yang mana interaksi ini lahir dari interaksi antara pelaku hubungan di antara hubungan kedua belah pihak yang saling memiliki ketegangan yang disebabkan oleh komunikasi antar kedua belah pihak tersebut.
- Dialektikal kontekstual lebih dapat muncul dari tempat suatu hubungan itu terjadi yang mana biasanya berpengaruh erat terhadap budaya.
- Dialektikal publik dan privat yang mana muncul dari hubungan privat yang mana biasanya dua orang yang saling dekat dalam konteks komunikasi dan kehidupan masyarakat.

Respon terhadap dialektika pun tidak dapat dihindari dalam suatu hubungan yang memicu ketegangan ataupun hal yang bertolak belakang ini. Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk merespon dialektika yakni pembagian respon, seleksi respon, dan penyatuan respon.

- Pembagian dalam respon terhadap ketegangan dengan ini bisa dipisahkan dengan beberapa hal untuk menekankan tiap-tiap argumen yang berlawanan.
- Seleksi merespon dengan melakukan seleksi dengan memilih salah satu keputusan dari dua hal yang berlawanan.
- penyatuan merespon dengan dilakukan dengan suatu argumen dari kedua hal yang berlawanan.

Mengetahui dialektika juga harus memahami kontradiksi yang timbul dalam hubungan saudara kandung. Konflik ini merupakan awal dari munculnya masalah. Masalah memiliki semacam konflik yang dapat menciptakan masalah yang ada. Diantaranya adalah kemelekatan pada keinginan yang muncul tanpa henti demi

kepuasan timbal balik yang terus-menerus. (Barat & Turner, 2008). Keterbukaan berfokus pada kebutuhan seseorang akan keterbukaan. Dan komunikasi terbuka antara staf dan praktisi untuk bertindak secara strategis dan saling melindungi. (Barat & Turner, 2008). Perubahan konflik kepemilikan dalam hubungan saudara kandung. Ketegangan antara kemauan dan kemauan yang saling bertentangan dapat memicu konflik secara spontan dan dengan cara yang berbeda. Dalam setiap konflik yang muncul, seseorang akan merasakan adanya konflik. Seseorang berjuang untuk memutuskan apakah akan melakukan hal yang sama atau melakukan sesuatu yang berbeda. (Morisan, 2013). Integritas adalah sesuatu yang datang dalam hubungan saling ketergantungan. Artinya, ketika terjadi konflik antara salah satu anggota dalam hubungan saudara kandung, maka secara khusus saudara yang lain juga akan terpengaruh. Dengan demikian, inklusivitas juga berarti bahwa konteks sosial budaya mempengaruhi proses konflik yang terjadi dalam hubungan saudara kandung. Kontradiksi lebih mengacu pada konflik antara dua elemen. Kontradiksi juga dapat dipahami sebagai ciri utama dari metode dialektika. Dialektika itu sendiri merupakan hasil dari konflik yang terjadi antara dua saudara kandung yang berselisih satu sama lain. Tindakan adalah tindakan alam dengan proses kembaran. Perubahan sifat saudara kandung cenderung berubah dari waktu ke waktu, dan setiap perubahan dapat menimbulkan konflik baru. Dan cara mengatasinya akan selalu berubah dan meningkat setiap waktu. Praksis merupakan faktor yang berkaitan dengan keputusan manusia yang dianggap sangat penting untuk masa depan. Meskipun tidak ada keputusan yang sepenuhnya gratis. Dalam semua kasus, akan ada batasan yang dihasilkan dari pilihan yang dibuat sebelum keputusan dibuat. Bahkan atas kebijaksanaan kerabat lain dan mungkin juga keterbatasan ini disebabkan oleh kondisi budaya dan sosial. Tetapi orang selalu individu yang membuat keputusan. Jadilah pembuat keputusan yang proaktif dan sadar sepenuhnya bahwa keputusan Anda tidak akan mengecewakan saudara lainnya

2.5 Penelitian Terdahulu

Fifi Nurmaningtyas dan Moh. Penelitian Reza tahun 2013 berjudul “Grade competition in children with ASD (autism spectrum disorder) and their brothers”

dimana responden terdiri dari dua keluarga dengan dua pasang saudara kandung. Kelompok usia anak yang diteliti adalah anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa baik anak ASD maupun saudara kandungnya memiliki hubungan saudara kandung yang berbeda. R dan saudara-saudaranya didominasi oleh hubungan yang lebih kritis atau bermusuhan, dengan R sering mengintimidasi kakak laki-lakinya, mengambil barang-barang kakak laki-lakinya tanpa izin, dan berkelahi dengan kakak laki-lakinya. Bagi N dan saudara-saudaranya, hubungan saudara kandung adalah persahabatan di mana saudara laki-laki dan perempuan berusaha untuk menjadi sama dengan yang lain. Persaingan saudara kandung di R terjadi karena perbandingan terselubung orang tua, sedangkan persaingan saudara kandung di N disebabkan oleh perbandingan langsung (perbandingan terselubung) orang tua terhadap N dan saudara-saudaranya. Perbedaan sibling rivalry pada gambar berupa persaingan antara anak ASD dengan saudaranya disebabkan oleh karakteristik anak ASD yang tidak terlalu memperhatikan detail, mudah melupakan sesuatu dan area perhatian yang mudah teralihkan. Hal ini membuat anak ASD kurang tertarik pada kekuasaan dan penghargaan dan lebih tertarik pada perhatian orang tua, yang mereka rasakan dengan jelas. Ini menunjukkan jelas bahwa orang tua menawarkan pendekatan yang berbeda untuk menjaga spektrum autisme dan anak-anak mereka yang khas. Saat memutuskan untuk mencoba mengatur berbagai jenis pengasuhan yang didasarkan dengan kebutuhan perkembangan yang diperlukan dalam karakteristik anak yang berbeda dan adanya sistem pendukung (extended family support). Hasil penelitian sebelumnya oleh Carolyn M Shivers, (Casey McGregor & Ashlea Hough , 2019). berjudul Self-reported stress of remaja saudara dari individu dengan Autism Spectrum Disorder dan Down Syndrome, dengan total 215 responden (rentang usia 13.-15) tahun Untuk membandingkan tingkat stres yang dilaporkan sendiri antara remaja saudara dari individu dengan spektrum autisme gangguan dan sindrom Down Penelitian ini menggunakan model regresi linier untuk secara kuantitatif menunjukkan bahwa saudara kandung individu dengan autisme mengalami stres secara signifikan lebih banyak daripada mereka yang lahir dengan sindrom Down saudara kandung penyandang cacat dan mereka menerima tingkat dukungan sosial yang sama dari keluarga dan teman dari keduanya orang cacat.

Penelitian sebelumnya tentang hubungan remaja saudara kandung dengan penyandang autisme yang dilakukan oleh Shanty Theresia Naibaho, Evany Victoriana, dan N. Talitha Tjoeng Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung dengan judul studi mengenai sibling relationship pada remaja dengan Saudara Kandung Penyandang Spektrum Autisme di suatu yayasan di kota Bandung. Dari pengamatan penulis menunjukkan bahwa orang tua sering berpartisipasi dalam kegiatan ini dan interaksi antara remaja dan saudara kandung pada spektrum autisme lebih sedikit.

2.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lain dari masalah yang ingin diteliti. Definisi ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu topik yang akan dibahas. Dengan menghubungkannya melalui konsep teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka. Yang akan dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Iskandar mengatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif definisi konseptual merupakan suatu kesatuan kerangka pemikiran. Dalam mencari jawaban yang tepat terhadap masalah di dalam penelitian yang menjelaskan tentang variabel-variabel. Hubungan antara variabel-variabel secara teoritis yang dapat diuji kebenarannya secara empiris (2008:55). Dalam penelitian ada beberapa konseptual yang di jadikan beberapa konsep diantaranya komunikasi interpersonal, pengelolaan konflik dan hubungan persaudaraan penyandang Autisme.

Dalam Komunikasi Interpersonal kebanyakan orang biasanya menggunakan komunikasi hanya sebagai alat, tanpa berusaha melihat dan memahami lawan bicara dengan lebih baik. Komunikasi yang tidak efektif terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara fakta dengan apa yang diucapkan/diminta, serta segala sesuatu mengalir tanpa tujuan dan arah. Hal ini terutama terjadi ketika Anda berada di lingkungan atau organisasi dengan orang-orang yang berbeda dengan karakteristik dan kepribadian yang berbeda, serta tingkat pemahaman dan pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi merupakan bagian penting dalam bekerja

dengan orang lain. Komunikasi yang efektif dapat terjalin ketika kedua belah pihak saling menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing serta memahami kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, segala rintangan dapat dengan mudah diatasi, segala macam ego dalam diri kita dihilangkan, dan yang tersisa hanyalah keinginan untuk dapat saling memahami secara utuh tanpa adanya kendala lain. Kemudian, rasa saling percaya antar individu dalam lingkungan tersebut terbangun dengan baik, segala hambatan dan tantangan dapat diatasi dan dapat terjalin kerjasama yang baik. Karena setiap orang mempunyai semangat yang sama untuk membangun dan membantu orang lain. Melalui komunikasi yang efektif, hubungan antar individu berkembang menjadi hubungan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta bagi kedua belah pihak.

DeVito (2007) juga menjelaskan bahwa variasi dari keahlian dalam menyelesaikan konflik dengan mendengarkan secara aktif. Merupakan keahlian yang dapat digunakan secara luas dalam situasi-situasi konflik. Begitupun juga penggunaan pesan yang akan disampaikan bila dibandingkan dengan pesan yang diterima. pesan yang tidak tersampaikan dengan baik akan menimbulkan konflik. Dalam penyelesaian konflik interpersonal secara efektif tentu saja karakteristik dari kompetensi interpersonal yang terdapat dalam lingkup kemampuan pemahaman interpersonal. Melalui komunikasi yang tepat akan menjadi teknik penyelesaian masalah konflik dengan efektif. Strategi pengelolaan konflik interpersonal adalah strategi menangkalah dan menang-menang. bisa juga menggunakan strategi menghindari dan melayani pertengkaran, strategi pemaksaan dan berbicara, strategi menurunkan atau menaikkan ego, strategi berbicara secara agresif dan argumentative (DeVito, 2007).

Hubungan saudara kandung sering dikatakan bahwa saudara kandung saling mencintai atau saudara kandung saling membenci, tetapi pada dasarnya setiap interaksi antara saudara kandung dalam variasi yang berbeda dari keduanya juga dapat dianggap benar. Menurut (Brend, 1992), sejak usia dini, hal ini juga tercermin dari kasih sayang yang dimiliki anak terhadap saudaranya, yang seringkali menyebabkan anak yang lebih tua memiliki adik atau kakak yang lebih tua memiliki kakak. merespon positif adiknya

yang baru lahir karena berusaha membuat adiknya nyaman berada di dekatnya, mereka juga memperhatikan bagaimana cara orang tua merawat adiknya, yang secara tidak langsung akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya untuk adiknya. Hubungan saudara kandung juga dapat berupa membantu, berbagi, mengajak berkelahi, dan saudara kandung dapat berperan sebagai pendukung emosional, saingan dan teman untuk berkomunikasi, dan saudara kandung juga dapat mempengaruhi saudaranya secara verbal dan non-verbal lebih kuat daripada orang tuanya. Hubungan saudara kandung memegang peranan penting, dimana pelajaran dan keterampilan yang dipelajari dari hubungan saudara kandung sangat mendukung hubungan saudara kandung di lingkungan sosial dan di rumah, khususnya bagi saudara kandung autis. Hal ini ditandai dengan empat aspek, yaitu kekuatan, persaingan, kedekatan dan konflik. Semua aspek tersebut dapat diperoleh dalam Komunikasi Interpersonal yang frekuensinya sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari antara keluarga dan orang-orang terkasih yang sering kita jumpai di rumah. Salah satu aspek yang dieksplorasi adalah teori dialektika relasional yang dikembangkan oleh (Leslie Baxter dan Barbara Montgomery, 1988).

